
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD ISLAM TIRTAYASA KOTA SERANG

Siti Muhibah

Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: sitimuhibbah@gmail.com

Ima Maisaroh

Jurusan Administrasi Publik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: ima.maisaroh@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Tirtayasa kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Tirtayasa maka kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, seperti sebelum pelajaran dimulai siswa selalu membiasakan shalat dhuha dan membaca al-Qur'an, membiasakan shalat dhuhur berjamaah dan shalat ashar berjamaah di masjid sekolah, serta menghafal surat-surat pendek atau juz 'Amma pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam guna melatih sikap religius siswa. Selain itu siswa juga diwajibkan datang tepat waktu dan diberikan sanksi jika datang terlambat untuk melatih kedisiplinan siswa, siswa di larang mencontek saat ulangan untuk melatih kejujuran siswa, dan siswa diwajibkan untuk melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan untuk melatih sikap tanggungjawab. Adapun faktor penghambatnya adalah setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan motivasi yang berbeda pula sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan siswa dalam belajar. Sedangkan pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang memadai dan media pembelajaran yang cukup lengkap serta ditunjang dengan kompetensi guru yang cukup baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar Islam*

PENDAHULUAN

Kritik terhadap dunia pendidikan yang mengemuka akhir-akhir ini adalah pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, tidak sedikit yang menyebutkan bahwa pendidikan telah

gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas tetapi bermental dan bermoral lemah. Hal ini dibuktikan dengan maraknya tindak kekerasan antar-pelajar, antar-mahasiswa, pelajar dengan mahasiswa maupun pelajar dengan masyarakat yang sering terjadi

memperkuat pendapat tersebut. Selain itu, persoalan-persoalan korupsi, kejahatan seksual, perusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, perilaku individualis yang menjadi sorotan tajam masyarakat semakin mempertegas sinyalemen kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Oleh karena itu Pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini, setidaknya pada anak usia sekolah dasar, hal ini untuk lebih mempermudah dalam pembentukan karakter pada anak.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil¹. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi bisa dilakukan diluar kelas. Namun, pada kenyataannya penanaman Pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih kurang berjalan efektif dikarenakan siswa belum menemukan sosok teladan. Bahkan guru

PAI sendiri belum sepenuhnya menampilkan teladan moral atau menjadi model kurikulum karakter berjalan. Akibatnya, siswa berpandangan bahwa pendidikan karakter hanya sekedar wacana saja karena mereka gagal menemukan sosok teladan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, perlu memunculkan cara mengembangkan pendidikan karakter yang efektif khususnya dalam pembelajaran PAI, yang tujuannya agar menghasilkan proses pembelajaran PAI yang berkarakter, karena dalam pembelajaran PAI guru tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai ajaran Islam saja, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan: "*Bagaimana Mengembangkan Pendidikan Karakter Yang Efektif dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Tirtayasa Kota Serang Propinsi Banten*" sehingga menjadi sekolah yang berhasil guna, berkarakter dan tetap eksis perkembangannya serta layak diteladani oleh Sekolah Dasar lainnya di Kota Serang.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengembangkan pendidikan karakter dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Tirtayasa Kota Serang Banten, serta pendukung dan penghambatnya sehingga menjadi sekolah yang

¹Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), hal 18-19

yang berhasil guna, berkarakter baik dan tetap eksis perkembangannya serta layak diteladani oleh sekolah lainnya di kota Serang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata 'karakter' sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: "karakter", dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam². Hendro Darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan³. Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Dharma Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak⁴.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati⁵. Pendidikan karakter adalah bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya⁶. Sedangkan Thomas Lickona, menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk 'membentuk' kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya⁷.

Pendidikan karakter juga seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata". Atau

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

³ Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), h. 277

⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 24

⁵ Anonim, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004) h. 95

⁷ Thomas Lickona, *Op Cit* h.99

Menurut Ratna Megawangi⁸, ada tiga tahap pembentukan karakter: (1) *Moral Knowing*: Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik, (2) *Moral Feeling*: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya, (3) *Moral Action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada

habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Melihat makna pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, melalui pembiasaan yang terus menerus dilakukan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Pengembangan dan desain Pendidikan Karakter

Menurut kemendiknas Pengembangan Pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar. Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan.

a. Sosialisasi

- 1) Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah/satuan pendidikan (*stakeholder*).
- 2) Membuat komitmen dengan semua *stakeholder* (seluruh warga sekolah,

⁸ Ratna Megawangi, *Loc Cit*

- orang tua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.
- b. Perencanaan
- 1) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah/satuan pendidikan (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan.
 - 2) Menyusun rencana aksi sekolah/satuan pendidikan berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
 - 3) Membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta memasukkan karakter utama yang telah di tentukan dalam:
 - a) Pengintegrasian melalui pembelajaran
 - b) Pengintegrasian melalui muatan lokal
 - c) Kegiatan lain yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya pengembangan diri, pengembangan kepribadian profesional pada pendidikan kesetaraan.
 - 4) Membuat perencanaan pengkondisian, seperti: Penyediaan sarana, Keteladanan, Penghargaan dan pemberdayaan, Penciptaan kondisi/suasana sekolah atau satuan pendidikan, Mempersiapkan guru/pendidik melalui workshop dan pendampingan
- c. Pelaksanaan
- 1) Melakukan penyusunan KTSP yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:
 - a) Mendata kondisi dokumen awal (mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam dokumen I)
 - b) Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Dokumen I (latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah/satuan pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program Pengembangan Diri/pengembangan kepribadian profesional)
 - c) Mengembangkan peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir satuan pendidikan.
 - d) Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terpetakan dalam dokumen II (silabus dan RPP)
 - 2) Melakukan pengkondisian, seperti penyediaan sarana, Keteladanan, Penghargaan dan pemberdayaan, Penciptaan kondisi/suasana sekolah atau kampus, Mempersiapkan dosen melalui workshop dan pendampingan
- d. Evaluasi
- Yaitu melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan

penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah/satuan pendidikan yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter⁹.

Adapun tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) adalah:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sedangkan desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Doni Koesoma (2011: 2) setidaknya ada tiga desain, yakni: *pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

⁹ Ibid, h. 18-19

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10).

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukura-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai islam¹⁰.

Sedangkan menurut hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menyatakan Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam¹¹.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama

dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).

Dari uraian tersebut diatas, maka pendidikan agama islam adalah pendidikan tentang akhlak artinya bagaimana seorang anak agar memiliki perilaku yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama sebagaimana dalam PP. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Lebih spesifiknya maka Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) h. 9

¹¹ *Ibid*, h. 11

berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah/perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Adapun Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan eksplanatoris. Pendekatan deskriptif berupaya menjawab “apa” yang terjadi, sedangkan eksplanatoris menjawab “Mengapa” dan “Bagaimana”, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek tertentu yang membutuhkan suatu analisis komprehensif dan menyeluruh. Dalam hal ini penelitian ini difokuskan pada “Model penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Tirtayasa Kota Serang Provinsi Banten.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi. Metode observasi ini merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja digunakan untuk menggunakan alat indra terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat itu. Teknik ini dilakukan dengan melalui pengamatan secara langsung dan intensif.
- b. Wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.

2. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang digali dan dihimpun dari lapangan adalah data yang disajikan dalam bentuk kata, bukan bentuk angka. Dengan demikian analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada tiga langkah, sebagaimana diketengahkan model penyajian dan analisis data dari Miles dan Huberman yaitu¹²:

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008)h. 23

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu berkenaan dengan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan perubahan data kasar yang terdapat dalam bentuk tulisan hasil dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan ketika awal penelitian, terutama ketika mengadakan dialog dan wawancara dengan kepala sekolah, serta beberapa orang guru di SDI Tirtayasa kota Serang.

b. Display data

Langkah kedua kegiatan analisis data adalah display data. Display data adalah pengumpulan data yang terorganisir dari informasi yang patut ditarik kesimpulan, dan penentuan langkah berikutnya. Pencarian display data membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dan untuk mengerjakannya serta berikutnya menganalisis. Display data banyak tipenya seperti matrik, grafik, jaringan, peta, semuanya itu dibentuk untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi dengan segera dapat diperoleh, tersusun rapi, sehingga menganalisis dapat melihat apa yang terjadi, lalu menarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Arus ketiga aktivitas analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (pembuktian data).

A. Urgensi Penelitian

Pendidikan karakter dewasa ini bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga harus cerdas dalam moral¹³, karena kondisi bangsa ini semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan, di samping begitu kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat kita. Adapun perilaku antikarakter bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Hal ini cukup menjadikan keprihatinan kita bersama, sehingga harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita harus menitikberatkan pada pendidikan karakter. Kita harus berjuang untuk menjadikan nilai-nilai luhur itu

¹³Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter, Panduan lengkap mendidik anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012) h. 18

kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain.

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama Mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama¹⁴. Melihat demikian pentingnya Pendidikan Agama di sekolah sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta Mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara

berkesinambungan, oleh karena itu pemerintah kita yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia. Di sinilah mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter siswa sejak dini, paling tidak pada anak usia sekolah dasar, mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama Islam tidak lain adalah terwujudnya akhlakul karimah atau karakter mulia.

Tentu saja misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh pendidikan agama islam saja, akan tetapi juga oleh pelajaran-pelajaran lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, pendidikan agama islam dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter siswa, terutama karena hampir semua materi pendidikan agama islam sarat dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas keagamaan di sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam dapat

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan agama dan Keagamaan*

dijadikan sarana untuk membiasakan siswa memiliki karakter mulia.

Dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter, pendidikan Agama Islam dapat diajarkan secara sistematis dengan model pendidikan *holistic*, yaitu menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai suatu kebajikan atau yang dianggap baik menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan tersebut. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good*, yaitu berubah menjadi suatu kebiasaan dan menjadi sebuah karakter¹⁵, sehingga dengan model pembelajaran berbasis karakter ini diharapkan siswa memiliki akhlak yang mulia, seperti religius (shalat, puasa, dapat membaca Al-Qur'an), santun, disiplin, percaya diri, jujur, bertanggungjawab, kerja keras, taat terhadap aturan dan lain sebagainya.

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books: 1991)h. 213

HASIL PENELITIAN

1. Sekilas tentang SD Islam Tirtayasa Kota Serang

Sekolah Dasar Islam Tirtayasa kota Serang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar. Sekolah ini didirikan berawal dari sebuah harapan akan adanya lembaga pendidikan yang mampu membentuk generasi yang berkepribadian Islami. Sebuah harapan di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan arus globalisasi dengan berbagai pengaruh negatifnya. SD Islam Tirtayasa beralamat di Jalan Raya Jakarta KM 4 pakupatan Kota Serang Propinsi Banten. SD Islam Tirtayasa Kota serang memadukan antara kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dengan kurikulum plus sekolah yang terdiri dari kurikulum inti dan kurikulum yang bermuatan keagamaan ini memiliki sebuah cita-cita yang mulia yaitu membentuk generasi Islami yang menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam setiap sudut kehidupannya dan menjadikannya sebagai bekal dalam meraih kesuksesan dengan prestasi gemilang. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan dan prestasi telah diukir sehingga membantu mendorong perkembangan SD Islam Tirtayasa menjadi salah satu SD favorit di Kota Serang. Bahkan animo masyarakat untuk

menyekolahkan anaknya di sekolah ini dari tahun ketahun selalu meningkat.

2. Mengembangkan pendidikan Karakter dalam pembelajaran PAI di SDI Tirtayasa

Berdasarkan hasil observasi maka ditemukan bahwa dalam pembelajaran PAI di kelas, guru menggunakan tempat belajar, media, dan metode yang variatif serta aplikatif. Guru diberikan kebebasan dalam mengelola pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan partisipasi siswa. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, maka guru terlebih dahulu menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran), media pembelajaran, metode mengajar, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya persiapan pembelajaran yang matang maka setengah keberhasilan dalam suatu pembelajaran sudah dapat tercapai dan setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru PAI selalu menyelipkan ciri khas ke-IT-annya, yaitu mengaitkan materi yang diajarkan dengan ayat-ayat al-qur'an atau hadits-hadits yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Konsep materi pembelajaran disampaikan dengan mempertimbangkan kedalaman dan keluasan materi, sikap mental yang

dikembangkan, internalisasi nilai-nilai Islam, kesesuaian kontekstual, dan informasi kekinian.

Hal ini juga didukung dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan merupakan satu ciri dari Sekolah Dasar Islam Tirtayasa yang merupakan salah satu usaha untuk menanamkan karakter yang positif pada siswa sesuai dengan nilai-nilai religi. Kegiatan pembiasaan juga merupakan proses untuk pembentukan akhlak dan penanaman serta pengamalan ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut diantaranya adalah seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat Dhuha setiap hari sebelum pelajaran dimulai yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, selain itu siswa juga diwajibkan untuk shalat Dhuhur berjamaah dan shalat ashar berjamaah di Masjid sekolah. Sedangkan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Islam maka SD Islam Tirtayasa selalu membiasakan siswanya untuk menghafal surat-surat pendek atau juz 'amma dalam setiap pembelajaran PAI di kelas dan menyetorkan hafalannya setiap minggu, selain itu siswa juga diajarkan BTQ atau baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan siswa SD Islam Tirtayasa dapat membaca Al-qur'an dengan baik dan benar serta memahami dan mempunyai kompetensi

yang unggul untuk bekal dalam kehidupannya.

Selain dengan pembiasaan juga dengan keteladanan. Tidak hanya para siswanya saja yang menjalankan pembiasaan-pembiasaan tersebut akan tetapi para gurunya pun harus ikut melaksanakannya. Sedangkan untuk melatih kedisiplinan, maka siswa diwajibkan datang ke sekolah tepat waktu yaitu pukul 6.30 dan diberikan sanksi jika datang terlambat. Selain itu juga, siswa di larang mencontek saat ulangan untuk melatih kejujuran siswa, dan siswa diwajibkan untuk melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan untuk melatih sikap tanggungjawab. Pembiasaan ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan setiap hari, bahkan para gurunya pun harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, artinya tidak hanya sekedar menyuruh siswanya saja, akan tetapi kepala sekolah, para guru, tenaga tata usaha harus memberikan teladan yang baik kepada para siswa. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya. Pembiasaan keteladanan di sekolah ternyata mampu mengantarkan siswa untuk berbuat yang sesuai dengan etika.

Selain itu, dengan bertujuan memberikan contoh tentang kebiasaan yang baik dalam penanaman akhlak Islam, maka berbagai macam poster terpasang di sekolah. Setiap ruangan sekolah, baik di dalam maupun di luar dihiasi dengan kata-kata mutiara, semboyan, ayat Al-Qur'an, hadis dan karya-karya siswa yang tujuannya adalah untuk menanamkan sikap pembiasaan-pembiasaan keteladanan tersebut.

Untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan tidak membosankan siswa untuk belajar, maka ruangan selain ditata secara rapi dan bersih, keindahan juga menjadi hal penting. Di samping dengan pemajangan kata bijak atau pun kata-kata mutiara, juga dihiasi dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan pelajaran, gambar, dan benda-benda hasil karya anak, serta hal-hal yang menarik sesuai dengan usia anak. Pemajangan hasil karya anak akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak, karena anak akan merasa dihargai kemampuannya, memotivasi anak untuk selalu berkarya, mendorong kreativitas, tekun, serta teliti, rasa ingin tahu, jujur, dan kerja keras.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang memadai dan media pembelajaran yang cukup lengkap

serta ditunjang dengan kompetensi guru yang cukup baik. Selain itu, kenyamanan suasana di sekolah dan di kelas, pembelajaran yang menyenangkan, dan interaksi antara murid dan guru yang baik, guru bisa menempatkan diri atau berfungsi seperti orang tua mereka sendiri, bahkan kadang guru memosisikan diri seperti teman dalam rangka menjalin keterbukaan dengan tetap memperhatikan batas-batasnya.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan kompetensi setiap siswa yang berbeda-beda satu sama lain dan motivasi yang berbeda pula, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru harus menyiapkan metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi yang paling tepat sesuai dengan karakter siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori (2008) bahwa guru harus mengetahui dan mendalami karakteristik yang ada di dalam diri subjek didiknya secara menyeluruh yang merupakan suatu kesatuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter siswa.

B. Simpulan

Mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SDI Tirtayasa

dilaksanakan melalui proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis ke dalam proses pembelajaran di kelas dan juga menghafal surat-surat pendek di kelas dan di rumah. Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru-guru di SDI Tirtayasa menyiapkan RPP, media pembelajaran, metode mengajar, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Dengan perencanaan dan persiapan pembelajaran yang telah disiapkan secara matang sebelumnya maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan merupakan kunci keberhasilan dari proses pembelajaran. Model pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Guru diberi kebebasan mengelola pembelajaran seefisien dan seefektif mungkin agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi siswa.

Dalam implementasi pembelajaran di SD Islam Tirtayasa kota Serang untuk mengatasi berbagai kendala-kendala atau faktor penghambat, maka kepala sekolah berusaha memberdayakan faktor-faktor pendukung yang telah dimiliki oleh sekolah. Berbagai upaya atau strategi yang ditempuh oleh kepala sekolah antara lain melakukan supervisi, baik dalam bentuk *briefing*, *sharing*, kunjungan ke kelas, atau motivasi kepada guru untuk memberikan

solusi jika ditemukan kendala atau hambatan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Daftar Pustaka

- Darmawan, Hendro, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010)
- Furqon Hidayatullah, *Penbididikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010),
- Hadi Lubis, Satria, *Saatnya Memperbaiki Diri* (Jakarta: Misykat 2004)
- Hidayatullah, Furqon, *Penbididikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Kementerian Pendidikan Nasional; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (tidak diterbitkan),
- Kesuma, Dharma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books: 1991)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004)
- Mohammad Bisri,. *Pengembangan Model Pendidikan Karaktrer bagi Remaja Islam*. Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2006
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan agama dan Keagamaan*
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)